

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekurangan gizi merupakan masalah utama kesehatan pada anak balita karena dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya serta berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas anak. Secara umum kekurangan gizi pada anak dibagi menjadi *wasting* (berat badan kurang menurut tinggi badan), *stunting* (tinggi badan kurang menurut usia), dan *underweight* (berat badan kurang menurut usia) (Indiyani, 2013).

Wasting merupakan gabungan dari istilah kurus (*wasted*) dan sangat kurus (*severe wasted*) yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) dengan ambang batas (Zscore) <-2 SD. Pada tahun 2017 kematian balita berjumlah 6,6 juta jiwa artinya 18.000 jiwa balita meninggal setiap harinya dimana secara tidak langsung *wasting* atau balita kurus menyumbang 60% kematian balita sebagai *underlying causes* terhadap penyakit infeksi sebagai penyebab langsung kematian. Tahun 2018 dari 161 juta jiwa balita di dunia menderita kelaparan dimana 51 juta jiwa balita diantaranya menderita *wasting* (Kemenkes RI, 2018).

Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) memperkirakan di seluruh dunia pada tahun 2018 prevalensi *wasting* pada balita adalah 7,7% cenderung naik dari prevalensi *wasting* pada tahun 2017 sebesar 7,5% dan masih lebih tinggi dari target WHO tahun 2025 yaitu $<5\%$ (WHO, 2018).

Dari prevalensi total *wasting* di dunia, 69% berada di wilayah Asia dan 23% berada di Afrika. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki masalah gizi kurang yaitu *wasting*. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi *wasting* di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 13,6%, menurun pada tahun 2013 sebesar 12,1%, dan menurun lagi pada tahun 2016 sebesar 11,1%. Meskipun prevalensi *wasting* mengalami penurunan, *wasting* masih menjadi masalah utama gizi kurang di Indonesia karena belum memenuhi standar WHO yaitu sebesar 5% dan belum mencapai target RPJMN dan Renstra 2015-2019 yaitu 9,5%.

Hasil dari Pemantauan Status Gizi (PSG) prevalensi kekurangan gizi pada balita khususnya *wasting* di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 11,1%. Sedangkan, masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius bila prevalensi *wasting* berkisar antara 10,0%-14,0%, dan dianggap kritis bila $\geq 15,0\%$. Sehingga, masalah *wasting* masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia (WHO, 2018).

Berdasarkan peta persentase sangat kurus dan kurus anak balita usia 0-59 bulan menurut provinsi tahun 2016 di Indonesia dapat digambarkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia tidak ada provinsi yang terbebas dari masalah gizi akut karena prevalensi gizi akut di semua provinsi di Indonesia $>5\%$ (standar WHO). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2018, prevalensi balita kurus di Provinsi Riau terdapat 6 kabupaten/kota yang prevalensi balita kurus di Provinsi Riau yaitu 10,4%, angka ini masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu $< 5\%$ (Kemenkes RI, 2018).

Presentase balita kurus di Kabupaten Kuantan Singingi masih tinggi. Pada tahun 2017 presentase balita kurus yaitu 6,2% dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 10, 19% (Dinkes Kabupaten Singingi, 2019). Salah satu Puskesmas yang masih mengalami masalah gizi pada balita adalah Puskesmas Sungai Keranji. Berdasarkan laporan Puskesmas pada tahun 2019 jumlah balita yang mengalami masalah gizi yaitu 12,1% (Puskesmas Sungai Keranji, 2019).

Balita merupakan kelompok masyarakat yang rentan gizi, karena pada kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih besar dari kelompok umur yang lain sehingga balita paling mudah menderita kelainan gizi. Anak yang kurus sangat mudah terkena penyakit infeksi dan apabila keadaan kurang gizi pada masa balita terus berlanjut, maka dapat memengaruhi *intellectual per-formance*, kapasitas kerja, dan kondisi kesehatannya di usia selanjutnya (Ariati, 2018).

Keadaan gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dibedakan menjadi sebab yang langsung dan tidak langsung. Sebab langsung yaitu kecukupan makanan dan keadaan kesehatan anak. Sebab tak langsung yaitu ketahanan makanan keluarga, pola asuh anak, serta sanitasi lingkungan. Menurut Suhardjo pada tahun 2013, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi asupan gizi antara lain faktor langsung konsumsi makanan dan penyakit infeksi serta faktor tidak langsung antara lain tingkat pendapatan, pengetahuan tentang gizi dan tingkat pendidikan. Menurut Virdani pada tahun 2012, perilaku ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *wasting* pada balita. Ibu dengan pola asuh yang baik

akancenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula. Berdasarkan hasil penelitian Edward (2016) menyatakan bahwa sebagian besar yaitu 72,4% ibu dengan pola asuh tidak baik memiliki anak dengan berat badan dibawah normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Edward (2016) menyatakan bahwa 56,9% ibu dengan pendidikan rendah memiliki anak yang mengalami *wasting*, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki anak dengan berat badan yang normal. Hal ini terjadi karena pendidikan ibu berkaitan dengan pengetahuan.Ibu dengan pendidikan rendah mayoritas tidak mengetahui bagaimana memberikan makanan yang seimbang untuk anak sehingga memicu terjadinya *wasting*.

Hasil penelitian Santos et al pada tahun 2012 menunjukkan imunisasi dan penyakit infeksi umum seperti diare, ISPA memiliki peran yang penting terhadap status gizi balita. Infeksi memberikan kontribusi terhadap defisiensi energi, protein, dan gizi lain karena menurunnya nafsu makan sehingga asupan makanan berkurang. Sakit pada anak mempunyai efek negatif pada pertumbuhan anak. Dalam penelitian Mgongo et al di Tanzania (2017), menyebutkan anak yang sakit pada satu bulan terakhir meningkatkan risiko terjadinya *wasting*. Penelitian Gezahegn, Kassahun, dan Dube di Ethiopia, menunjukkan bahwa diare berhubungan dengan kejadian *wasting* pada anak. Penelitian Mgongo et al Tanzania menyatakan bahwa 68,1% anak yang memiliki penyakit infeksi mengalami *wasting*. Jenis penyakit infeksi yang dialaminya seperti diare pada anak sehingga dengan kejadian diare anak

cenderung mengalami penurunan berat badan secara cepat. Penyakit infeksi lainnya yang dapat memicu terjadinya wasting pada anak adalah demam yaitu pada penelitian ini 43,5% anak yang demam mengalami penurunan berat badan.

Selain infeksi, keberagaman makanan juga memiliki kontribusi terhadap kejadian wasting. Menurut Soekirman (2010), pola asuh gizi merupakan perubahan sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal memberi makan, Keberagaman makanan yang baik seperti terpenuhinya makanan seimbang pada anak akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga akan menurunkan angka kejadian gangguan gizi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) tentang pola asuh mempengaruhi gizi balita diketahui bahwa ibu yang memberikan pola asuh baik dan status gizi kurus ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurus. Hasil uji statistic diperoleh nilai *pvalue* 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita.

Selain itu juga didukung oleh hasil penelitian Jingga (2017) tentang faktor yang berhubungan dengan kurang gizi dan gizi kurus pada anak menyatakan bahwa kekurangan protein dapat memicu terjadinya gizi kurus pada anak. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan kekurangan protein dengan gizi kurus pada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Andari Putri (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting. Hasil uji statistic

didapatkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *wasting* pada balita ($p\text{ value}=0,006$).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Juni 2020 di UPTD Kesehatan Sungai Keranji kepada 10 orang ibu yang memiliki balita 2 - 5 tahun, 4 orang diantara mereka anaknya mengalami *wasting*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa 2 orang anak yang mengalami *wasting* tersebut memiliki status ekonomi keluarga menengah kebawah sehingga keluarga mereka tidak mampu memberikan atau memenuhi ragam makanan bergizi dan seimbang untuk kebutuhan gizi anak. Selain itu diantara mereka juga mengatakan ketika hamil tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 2 – 5 Tahun di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Sungai Keranji Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar Belakang di atas , maka di dapatkan rumusan masalah apa saja Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 2 – 5 Tahun di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Sungai Keranji Kabupaten Kuantan Singingi”?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 2 – 5 Tahun di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Sungai Keranji Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi, pola makan, sanitasi lingkungan dan kejadian *wasting* di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Sungai Keranji Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian *wasting* pada balita usia 2 – 5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Sungai Keranji Kabupaten Kuantan Singingi.
- c. Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *wasting* pada balita usia 2 – 5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Sungai Keranji Kabupaten Kuantan Singingi.
- d. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 2 – 5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Sungai Keranji Kabupaten Kuantan Singingi.
- e. Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 2 – 5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Sungai Keranji Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi STIKes Al Insyirah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan di Institusi Pendidikan tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian *wasting* pada balita.

1.4.2 Bagi Responden

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada responden untuk lebih memperhatikan gizi anak agar tidak mengalami *wasting*.

1.4.3 Bagi UPTD Kesehatan Puskesmas Sungai Keranji

Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan tindakan untuk mencegah dan mengurangi kejadian *wasting* pada balita.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *wasting* pada balita. Serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *wasting* pada balita.

1.5 Penelitian Terkait

No	Peneliti/Judul	Metode	Populasi/Sampel	Kesimpulan
1	Munawaroh (2015) tentang Hubungan pola asuh dengan kejadian wasting pada balita	Jenis penelitian analitik dengan desain cross sectional	Populasi dalam penelitian ini seluruh yang memiliki balita yang berjumlah 56 orang	Ibu yang memberikan pola asuh baik dan status gizi kurus ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurus. Hasil uji statistik diperoleh nilai <i>pvalue</i> 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita.
2	Mgongo et Al. 2017. <i>Riwayat Penyakit Dapat Memicu Terjadinya Wasting</i>	Jenis penelitian analitik dengan desain cross sectional	Seluruh balita yang mengalami wasting dengan jumlah 72 orang	Menyebutkan anak yang sakit pada satu bulan terakhir meningkatkan risiko terjadinya <i>wasting</i> . Penelitian Gezahegn, Kassahun, dajn Dube di Ethiopia, menunjukkan bahwa diare berhubungan dengan kejadian <i>wasting</i> pada anak. Penelitian Mgongo et al Tanzania menyatakan bahwa 68,1% anak yang memiliki penyakit infeksi mengalami <i>wasting</i> . Jenis penyakit infeksi yang dialaminya seperti diare pada anak sehingga dengan kejadian diare anak cenderung mengalami penurunan berat badan secara cepat. Penyakit infeksi lainnya yang dapat memicu terjadinya <i>wasting</i> pada anak adalah demam yaitu pada penelitian ini 43,5% anak yang demam mengalami penurunan berat badan. Hasil uji

				statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian wasting dengan nilai <i>p value</i> 0,012
3	Jingga (2017) tentang faktor yang berhubungan dengan kurang gizi dan gizi kurus pada anak	Jenis penelitian analitik dengan desain cross sectional	Seluruh ibu yang memiliki balita berusia 24 – 59 bulan dengan jumlah sampel 116 orang	menyatakan bahwa kekurangan protein dapat memicu terjadinya gizi kurus pada anak. Hasil uji statistik didapatkan nilai <i>p value</i> 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan kekurangan protein dengan gizi kurus pada anak
4	Andari Putri (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting	Jenis penelitian analitik dengan desain cross sectional	Seluruh ibu yang memiliki balita berusia 24 – 59 bulan dengan jumlah sampel 83 orang	Hasil uji statistic didapatkan ada hubungan yang signifikan antara sanita lingkungan dengan kejadian wasting pada balita (<i>p value</i> =0,006).
5	Liza Silvia (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>wasting</i> pada balita usia 2 – 5 tahun	<i>study literature review</i>	<i>study literature review</i>	Hasil <i>study literature review</i> menggunakan 15 jurnal, hasil analisa <i>study literature</i> dari hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan, pola asuh, pendidikan, riwayat penyakit infeksi, keberagaman makanan, sanitasi lingkungan, status ekonomi, karakteristik keluarga, pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian <i>wasting</i> pada balita karena nilai <i>p value</i> < 0,05. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan, pola asuh, pendidikan, riwayat penyakit infeksi,

				keberagaman makanan, sanitasi lingkungan, status ekonomi, karakteristik keluarga, pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian <i>wasting</i> .
6	Nita Irmayanti (2020) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian <i>Wasting</i> Pada Balita Usia 36 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus Kabupaten Pasaman Tahun 2020	Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>analitik</i> dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> .	Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 36 – 59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tapus yang berjumlah 925 orang, jumlah sampel dalam penelitian ini 90 orang. dengan teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i>	Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan pola asuh $p\text{ value} = 0,496$ ($p > 0,05$), ada hubungan riwayat penyakit dengan $p\text{ value} = 0,014$ ($p < 0,05$), asupan makanan $p\text{ value} = 0,007$ ($p < 0,05$) dan sanitasi lingkungan nilai $p\text{ value} = 0,007$ ($p < 0,05$) dengan kejadian <i>wasting</i> .
